

# HUBUNGAN ANTARA ILMU DAN FILSAFAT

Oleh: Sugiaryo

**Abstraks** : Tugas ilmu adalah memepelajari gejala-gejala sosial melalui observasi dan eksperimen. Keinginan melakukan observasi dan eksperimen dapat diorong oleh keinginannya untuk membuktikan hasil pemikiran filsafat yang cenderung spekulatif dalam bentuk ilmu yang praktis. Baik ilmu maupun filsafat, sama-sama mencari kebenaran. Kebenaran ilmu dibatasi hanya pada sepanjang pengalaman dan sepanjang pemikiran. Sedangkan filsafat menghendaki pengetahuan yang komprehensif, yakni yang luas, yang umum dan yang universal. Perbedaannya adalah bahwa ilmu bersifat posterior, kesimpulannya ditarik setelah melakukan pengujian-pengujian secara berulang-ulang. Sedangkan filsafat bersifat preori, kesimpulannya ditarik tanpa pengujian, sebab filsafat tidak mengharuskan adanya data empirik yang dimiliki oleh ilmu.

**Kata Kunci** : Ilmu, filsafat, hubungan antara ilmu dengan filsafat

## PENDAHULUAN

Ilmu bersifat posterior, kesimpulannya ditarik setelah melakukan pengujian-pengujian secara berulang-ulang. Sedangkan filsafat bersifat periori, kesimpulan-kesimpulannya ditarik tanpa pengujian, sebab filsafat tidak mengharuskan adanya data empiris seperti yang dimiliki ilmu, karena filsafat bersikap spekulatif.

Baik ilmu dan filsafat sama-sama mencari kebenaran. Ilmu memiliki tugas melukiskan, filsafat bertugas menafsirkan kemestaan. Aktifitas ilmu digerakkan oleh pertanyaan bagaimana menjawab pelukisan fakta sedangkan filsafat menjawab atas pertanyaan lanjutan bagaimana sesungguhnya fakta itu, dari mana awalnya dan akan kemana akhirnya. Pertanyaanya adalah apakakah sebenarnya ilmu itu?, dan apakah filsafat itu?, serta adakah hubungan antara ilmu dan filsafat?.

Guna menjawab pertanyaan tersebut maka pada makalah ini secara berturut-turut akan dibahas pengertian ilmu, pengertian filsafat dan selanjutnya akan dibahas hubungan antara ilmu dan filsafat.

## Pengertian Ilmu

Dilihat dari asal katanya, Ilmu berasal dari bahasa Arab, *'alama*. Arti dasar dari kata ini adalah pengetahuan. Penggunaan kata ilmu dalam proposisi bahasa Indonesia sering disejajarkan dengan kata *science* dalam bahasa Inggris. Kata *Seicence* itu sendiri memang bukan bahasa

asli Inggris, tetapi merupakan serapan dari bahasa Latin, yaitu *scio*, *scire* yang artinya pengetahuan. Ada juga yang menyebutkan bahasa *science* berasal dari kata *scientia*. *Scientia* bersumber dari bahasa Latin *scire* yang artinya mengetahui. Pengetahuan yang dipakai dalam bahasa Indonesia kata dasarnya adalah tahu. Secara umum pengertian kata tahu ini menadakan adanya satu pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman tertentu yang dimiliki oleh seseorang. M. Quraish Shihab dalam Komarudin Hidayat (1995:17), dijelaskan bahwa ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm*, yang berarti kejelasan.

Julian Huxley mengatakan bahwa ilmu adalah *"that activity by which today we attain the great bulk of our knowledge of and control over facts of nature"*. Jadi menurut Huxley, ilmu adalah kegiatan yang dengannya, kita pada masa kini memperoleh sejumlah besar pengetahuan dan kemampuan mengendalikan fakta-fakta alamiah (B. Arif Sidharta, 2008:79)

Di dalam ENSIE, ilmu adalah pengetahuan yang mempunyai dasar yang berlaku secara umum. Pengetahuan ini secara jelas dapat dibuktikan dan dapat dijelaskan apa sebenarnya ihkwal itu (Arif Sidharta, 2008:79). Poincare menyebutkan bahwa ilmu berisi kaidah-kaidah dalam arti definisi yang tersembunyi. Pengertian dan kandungan ilmu yang ditawarkan oleh Poincare ini banyak para ahli yang menolaknya. Bahkan ada anggapan yang menyatakan bahwa pikiran dari Poincare

merupakan kesalahan besar (Mulder, 1996:22)

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan beberapa ciri pokok yang terdapat pada pengertian ilmu, yakni: (1). Ilmu bersifat rasional, artinya proses pemikiran yang berlangsung dalam ilmu itu harus dan hanya tunduk pada hukum-hukum logika; (2). Ilmu bersifat empirikal, artinya kesimpulan-kesimpulan yang ditariknya dapat ditundukkan pada pemeriksaan atau verifikasi pancaindera manusia. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan, bahwa ilmu harus menerima preposisi-preposisi atau kebenaran-kebenaran tertentu sebagai titik tolak atau dasar, yang tidak dapat atau tidak perlu diverifikasi oleh pancaindera manusia. Preposisi-preposisi ini diperoleh dari filsafat, misalnya kaidah-kaidah hukum logika dan hukum kausalitas; (3). Ilmu bersifat sistematis, yakni cara kerjanya runtut berdasarkan patokan tertentu (metodikal) yang secara rasional dapat dipertanggungjawabkan, dan hasilnya berupa fakt-fakta yang relevan dalam bidang yang ditelaahnya harus disusun dalam suatu kebulatan yang konsisten; (4). Ilmu bersifat umum dan terbuka, artinya harus dapat dipelajari oleh tiap orang; jadi tidak bersifat esoterik (terbatas hanya bagi sekelompok orang tertentu); (5). Ilmu bersifat akumulatif, yakni kebenaran yang diperoleh selalu dapat dijadikan dasar untuk memperoleh kebenaran yang baru.

### **Pengertian Umum Tentang Filsafat**

Filsafat (*philosophy, filosofie*) berasal dari dua perkataan dalam bahasa Yunani, yaitu "*philia*" (*cinta, love*) dan "*sophia*" (*kebijaksanaan, wisdom*). Pada permulaan ia berarti (menunjuk pada) hampir semua penyelidikan yang menuntut upaya intelektual (akal-budi). Pada masa abad pertengahan, arti dari istilah itu agak menyempit, namun filsafat masih disebut "ratu dari ilmu". Bahkan pada abad ke 17 dan abad ke 18, perkataan itu dipergunakan dalam arti luas. Karya Newton yang utama, misalnya, diberi judul "*Mathematical Principles of Natural Philosophy*" (asas-asas Matematika dari Filsafat Alam). Namun

pada masa kini hanya sedikit filsuf yang akan menyebut dirinya sebagai "pencipta kebijaksanaan", hampir semua peneliti pengetahuan tidak mengklaim (menuntut) agar dirinya disebut filsuf.

Poedjawijatna mendefinisikan filsafat sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan akal pikiran belaka (Poedjawijatna, 1974:11). Hasbullah Bakry mengatakan bahwa, filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya, sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu (Hasbullah Bakry, 1971:10)

Definisi Poedjawijatna dan Hasbullah Bakry menjelaskan satu hal yang penting yaitu bahwa filsafat itu pengetahuan yang diperoleh dari berpikir, dan hasilnya berupa pemikiran (yang logis tetapi tidak empiris). Mulder menjelaskan bahwa Filsafat sebagai pemikiran teoritis tentang susunan kenyataan sebagai keseluruhan (Mulder, 1996:38). William James, menyimpulkan bahwa filsafat adalah *a collective name for question which not been answered to the satisfaction of all that have asked him* (William James, 1967:216).

Dr. Stephen Palmquist di dalam bukunya *the tree of philosophy* yang diterjemahkan oleh Mohammad Shodiq sebagaimana dikutip oleh Soejadi dijelaskan bahwa ada empat unsur utama dalam bidang filsafat. Dua unsur yang pertama bersifat teoritis dan unsur yang kedua praktis. Dua unsur yang pertama itu metafisika dan logika. Sedangkan dua unsur yang kedua adalah ilmu dan ontologi. Metafisika kajian utamanya adalah mengenai apa yang merupakan realitas puncak. Logika kajian utamanya mengenai bagaimana memahami makna kata-kata. Sedangkan ilmu kajian utamanya mengenai dimana garis batas pengetahuan dan yang terakhir ontologi kajian utamanya mengenai apa makna ada itu (Soedjadi, 2008:4)

Filsafat terdiri atas tiga cabang besar, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membicarakan hakekat (segala sesuatu) : ini berupa pengetahuan tentang hakekat segala sesuatu. Ontologi mencakup banyak filsafat, yaitu logika, metafisika, kosmologi, teologi, antropologi, etika, dan estetika, filsafat pendidikan, filsafat hukum, dan lain sebagainya. Epistemologi adalah cara memperoleh pengetahuan. Epistemologi hanya mencakup satu bidang saja yang disebut epistemologi. Sedangkan aksiologi membicarakan manfaat pengetahuan. Aksiologi juga hanya mencakup satu cabang filsafat yaitu aksiologi (Ahmad Tafsir, 2007:69). Dalam Encyclopedia International dijelaskan bahwa cabang-cabang utama filsafat (*branche of philosophy*) yaitu: (1). Logika (*logic*), (2) Etika (*Ethic*), (3) Aestetika (*Aesthetic*), (4), Metafisika (*methaphisic*), (5) Epistemologi (*epistemology*) (Soedjadi, 2008:6).

Salah satu filsafat yang masih baru ialah filsafat perennial. Istilah perennial berasal dari bahasa latin *perennis*, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris *perennial*, yang berarti kekal (Qomarudin Hidayat, 1995:17). Aldous Huxley yang dalam pertengahan abad 19 mempopulerkan istilah perennial melalui bukunya *The Perennial Philosophy*, mengemukakan bahwa hakekat filsafat perennial ada tiga yaitu metafisika, psikologi, dan etika (Aldous Huxley, 1945:27).

Akhir-akhir ini, agaknya telah muncul babak baru yaitu filsafat pascamodern (*Post Modern Philosophy*). Jika periode pertama didominasi rasio, periode dua didominasi pemikiran tokoh Kristen, periode ketiga didominasi rasio lagi, maka pada periode terakhir ini didominasi oleh rasionalisme (Ahmad Tafsir, 2007:79)

Pada intinya, filsafat pascamodern (anak-anak sering menyebutkan posmo), mengkritik filsafat modern. Orang-orang posmo mengatakan, bahwa filsafat modern itu harus didekonstruksi. Karena filsafat modern itu didominasi oleh rasionalisme, maka yang didekonstruksi itu adalah rasionalisme. Rasionalisme adalah paham

filsafat yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur keberadaan.

Tujuan berfilsafat adalah menemukan kebenaran yang sebenarnya, yang terdalam. Jika hasil pemikiran itu disusun, maka susunan itulah yang disebut dengan sistematika filsafat (Ahmad Tafsir, 2007:80). Sistematika atau struktur filsafat secara garis besar terdiri dari ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Setiap cabang filsafat ditentukan oleh obyek apa yang diteliti (dipikirkannya). Jika ia memikirkan pendidikan, maka jadilah filsafat pendidikan. Jika yang dipikirkan hukum, maka hasilnya adalah filsafat hukum, dan seterusnya. Seberapa luas yang mungkin dapat dipikirkan yakni meliputi, semua yang ada dan mungkin ada. Inilah obyek filsafat. Jika ia memikirkan pengetahuan jadilah ia filsafat ilmu, jika memikirkan etika, jadilah filsafat etika.

## HUBUNGAN ANTARA ILMU DAN FILSAFAT

Berbagai pengertian tentang filsafat dan ilmu sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka berikutnya akan tergambar pola. Pola relasi (hubungan) antara ilmu dan filsafat. Pola relasi ini dapat berbentuk persamaan antara ilmu dan filsafat, dapat juga perbedaan di antara keduanya.

Di zaman Plato, bahkan sampai masa Al Kindi, batas antara filsafat dan ilmu pengetahuan boleh disebut tidak ada (Muhammad Hatta, 1966:14). Seorang filosof pasti menguasai ilmu. Tetapi perkembangan daya pikir manusia yang mengembangkan filsafat pada tingkat praktis, berujung pada loncatan ilmu dibandingkan dengan loncatan filsafat. Meski ilmu lahir dari filsafat, tetapi dalam perkembangan berikut, perkembangan ilmu pengetahuan yang didukung dengan kecanggihan teknologi, telah mengalahkan perkembangan filsafat. Wilayah kajian filsafat bahkan seolah lebih sempit dibandingkan dengan wilayah kajian ilmu. Oleh karena itu, tidak salah jika kemudian muncul suatu anggapan bahwa untuk saat ini, filsafat tidak lagi dibutuhkan bahkan kurang relevan dikembangkan oleh manusia. Sebab manusia hari ini mementingkan ilmu yang sifatnya praktis

dibandingkan dengan filsafat yang terkadang sulit "dibuktikan". Tetapi masalahnya betulkah demikian ?

Ilmu telah menjadi sekelompok pengetahuan yang terorganisir dan tersusun secara sistematis. Tugas ilmu menjadi lebih luas, yakni bagaimana ia mempelajari gejala-gejala sosial lewat observasi dan eksperimen. Keinginan-keinginan melakukan observasi dan eksperimen sendiri, dapat didorong oleh keinginannya untuk membuktikan hasil pemikiran filsafat yang cenderung spekulatif ke dalam bentuk ilmu yang praktis. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai keseluruhan lanjutan sistem pengetahuan manusia yang dihasilkan oleh hasil kerja filsafat kemudian dibukukan secara sistematis dalam bentuk ilmu yang terteorisasi. Kebenaran ilmu dibatasi hanya pada sepanjang pengalaman dan sepanjang pemikiran, sedangkan filsafat menghendaki pengetahuan yang komprehensif, yakni : yang luas, yang umum dan yang universal (menyeluruh) dan itu tidak dapat diperoleh dalam ilmu.

Menurut AM Saefudin, Filsafat dapat ditempatkan pada posisi maksimal pemikiran manusia yang tidak mungkin pada taraf tertentu dijangkau oleh ilmu. (<http://www.geocities.com/hotspring/6774>, diakses 10 November 2010) Menafikkan kehadiran filsafat sama artinya dengan melakukan penolakan terhadap kebutuhan riil dari realitas kehidupan manusia yang memiliki sifat untuk terus maju. Ilmu dapat dibedakan dengan filsafat. Ilmu bersifat pasteriori, kesimpulannya ditarik setelah melakukan pengujian-pengujian secara berulang-ulang. Untuk kasus tertentu, ilmu bahkan menuntut untuk diadakannya percobaan dan pendalaman guna mendapatkan esensinya. Sedangkan filsafat bersifat priori, yakni kesimpulan-kesimpulannya ditarik tanpa pengujian. Sebab filsafat tidak mengharuskan adanya data empiris seperti dimiliki ilmu. Karena filsafat bersifat spekulatif dan kontemplatif yang ini juga dimiliki ilmu. Kebenaran filsafat tidak dapat dibuktikan oleh filsafat itu sendiri,

tetapi hanya dapat dibuktikan oleh teori-teori keilmuan melalui observasi dan eksperimen atau memperoleh justifikasi kewahyuan. Dengan demikian tidak semua filosof dapat disebut sebagai ilmuwan, sama seperti tidak semua ilmuwan disebut filosof. Meski demikian, aktivitas ilmuwan itu sama, yakni menggunakan aktifitas berfikir filosof. Berdasarkan cara berpikir seperti itu, maka hasil kerja filosofis dapat dilanjutkan oleh cara berpikir ilmuwan. Hasil kerja filosofis bahkan dapat menjadi pembuka bagi lahirnya ilmu. Namun demikian, harus juga diakui bahwa tujuan akhir dari ilmuwan yang bertugas mencari pengetahuan, sebagaimana hasil analisis Spencer, dapat dilanjutkan oleh cara kerja berpikir filosofis (Yuyun S. Suria Sumantri, 1994:48).

Di samping sejumlah perbedaan tersebut, antara ilmu dan filsafat serta cara kerja ilmuwan dan filosof, memang mengandung sejumlah persamaan, yakni sama-sama mencari kebenaran. Ilmu memiliki tugas melukiskan, sedangkan filsafat bertugas untuk menafsirkan kesemestaan. Aktivitas ilmu digerakkan oleh pertanyaan bagaimana menjawab pelukis fakta. Sedangkan filsafat menjawab atas pertanyaan lanjutan bagaimana sesungguhnya fakta itu, dari mana awalnya dan akan ke mana akhirnya.

Berbagai gambaran di atas memperlihatkan bahwa filsafat di satu sisi dapat menjadi pembuka bagi lahirnya ilmu pengetahuan, namun disisi lainnya ia juga dapat berfungsi sebagai cara kerja akhir ilmuwan. "Sombongnya", filsafat yang sering disebut sebagai induk ilmu pengetahuan (*mother of science*) dapat menjadi pembuka sekaligus ilmu pamungkas keilmuan yang tidak dapat diselesaikan oleh ilmu.

Kenapa demikian ? Sebab filsafat dapat merangsang lahirnya sejumlah keinginan dari temuan filosofis melalui berbagai observasi dan eksperimen yang melahirkan berbagai pencabangan ilmu. Realitas juga menunjukkan bahwa hampir tidak ada satu cabang ilmu yang lepas dari filsafat atau serendah-rendahnya tidak

terkait dengan persoalan filsafat. Bahkan untuk kepentingan perkembangan ilmu itu sendiri, lahir suatu disiplin filsafat untuk mengkaji ilmu pengetahuan, pada apa yang disebut sebagai filsafat pengetahuan, yang kemudian berkembang lagi yang melahirkan salah satu cabang yang disebut sebagai filsafat ilmu.

## KESIMPULAN

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa antara ilmu dan filsafat ada persamaan dan perbedaannya.

Perbedaannya, ilmu bersifat posterior, kesimpulannya ditarik setelah melakukan pengujian-pengujian secara berulang-ulang. Sedangkan filsafat bersifat priori, kesimpulan-kesimpulannya ditarik tanpa pengujian, sebab filsafat tidak

mengharuskan adanya data empiris seperti yang dimiliki ilmu, karena filsafat hanya bersifat spekulatif.

Di samping adanya perbedaan antara ilmu dengan filsafat, ada sejumlah persamaan yaitu sama-sama mencari kebenaran. Ilmu memiliki tugas melukiskan, filsafat memiliki tugas menafsirkan kesemestaan, aktivitas ilmu digerakkan oleh pertanyaan bagaimana menjawab pelukisan fakta, sedangkan filsafat menjawab atas pertanyaan lanjutan bagaimana sesungguhnya fakta itu, dari mana awalnya dan akan ke mana akhirnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 2007, *Filsafat Ilmu*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Aldous Huxely, 1945, *The Perennial Philosophy*, New York :Harper & Row
- Arif Sidharta, B. 2008, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu ?*, Bandung : Pustaka Sutra
- Hasbulla Bakry, 1971, *Sistematika Filsafat*, Jakarta : PT. Wijaya
- [http ://www.geocities.com/hotspring/6774](http://www.geocities.com/hotspring/6774), diakses 15 Februari 2009
- Jujun S. Suriasumantri, 1994, *Filsafat Ilmu: sebuah pengantar populer*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Komarudin Hidayat dan Muhammaad Wahyuni, 1995, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta : Paramdina
- Mohammad Hatta, 1966, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta, Tintamas.
- Mulder, 1996, *Pembimbing ke Arah Ilmu Filsafat*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen
- Poedjawijatna, 1974, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, Djakarta : PT Pembangunan
- Soejadi, H. *Filsafat, Filsafat Sains, dan Filsafat Sains Geografi*, (makalah pada seminar di Fakultas Geografi UGM, Juli 2008).
- William James, 1967, *Enciclopedia of philosophy*, New York : Long Man